Sumbangsih Ulama Nusantara dalama bidang ilmu hadits

Oleh : Ibnu Hamzah Ibnu Umar

Kajian keilmuan dalam bidang ilmu hadits masih terbilang sedikit di Indonesia jika dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya, seperti kajian keilmuan dalam bidang Fiqih, Ilmu bahasa Arab, tafsir, dan usul fiqih. Namun jika diteliti kembali dalam sejarah pendidkan islam di nusantara maka akan banyak ditemukan ulama-ulama para kiayi dan *Thalabatul ilmi* yang telah ikut berkecimpung mengambil bagian dalam perkembangan keilmuan dalam bidang ilmu hadits.

Pada abad 14 hijriah, didalam sejarah disebutkan bahwa banyak dari ulama-ulama nusantara melakukan rihlah ke Hijaz untuk menuntut ilmu, ada yang memfokuskan pendidikanya di halaqah-halaqah ilmiah milik para masyayikh di masjidil harom dan masjid nabawi, ada pula yang menjadi santri dan menjalani pendidikan mereka di madrasah-madrasah islam di sana, diantaranya adalah Madarasah sholatiah, dan Madrasah Daarul Ulum Ad-diniah yang didirikan oleh para ulama' nusantara yang bermukim di Makkah, Madrasah Al Falah dan madrasah-madrasah lainnya.

Tanah hijjaz menjadi pilihan utama tujuan rihlah para Ulama nusantara saat itu, dengan niat awal untuk menjalankan manasik haji dan umroh, lalu kemudian timbul keiinginan untuk menempuh pendidikan disana, sehingga banyak dari mereka memilih untuk tetap tinggal di sana hingga akhir hayatnya, melanjutkan pendidikan mereka, menuntut ilmu di sisi para masyayikh yang datang dari berbagai macam negara, hingga nantinya mereka menjadi masyayikh besar di sana, mengajar para thalabah yang datang dari berbagai macam negara, ada juga yang mengarang kitab diberbagai macam bidang keilmuan, diantaranya adalah Syaikh Al-Faqih Al-muhaddits Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-termasi, beliau adalah salah satu Ulama besar di Makkah, dengan karya-karya beliau yang sangat terkenal seperti *Hasyiah At-Turmusi* yang dikenal dengan (*Mauhibah dzil Fadh 'ala syarhi 'Allamah ibni Hajar Muqaddimah Bafdhal*) dalam bidang fiqih madzhab syafi'i, *Is'af Al Mathali' Syarah Badri Al Lami' Nadham Jam'u Jawami'* dalam bidan Ilmu Ushul fiqih, juga *Manhaju zawin nazar* dalam bidang ilmu mustholah hadits yang merupakan kitab syarah dari mandhumah *alfiah as shuyuthi*.

Syaikh Al-Faqih Al-mufassir Al-muhaddits Muhammad nawawi Al-bantani Al-jawi, Beliau pernah menjadi Mufti madzhab syafi'i pada zamannya di hijaz, beliau adalah pengarang kitab *Kasyifatus saja syarh matan safinatun naja*, *qutul habib al gharib hasyiyah ala fathil qorib* keduanya adalah kitab dalam bidang fiqih, *dan tafsir marohu labid li kasyfi ma'na Al qur'an* dalam bidang tafsir. kemudain Syaikh Al-khotib Abdul Lathif Al-minangkabawi. dan Ulama yang mendapatkan julukan Musnid Al-'ashr yaitu As Syaikh Al muhaddits Muhammad Yasin Al Fadani, dan ulama-ulama nusantara yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam artikel ini. Namun sangat disayangkan sekali, ulama-ulama besar seperti mereka ini telah meninggal akan tetapi sejarah-sejarah dan peninggalan-peninggalan ilmiah mereka tidak terekam dan tidak

mendapatkan perhatian khusus dari ummat islam Indonesia, sehingga membuka peluang bagi para orientalis dan orang-orang yang benci terhadap islam untuk mengusik warisan-warisan ini, lalu kemudian menulis sejarah para Ulama ini sesuka hati mereka.

Ulama Nusantara Yang Mempunyai Sanad Terbanyak

Syaikh Muhammad yasin Al-Fadani pernah mengatakan *"siapapun yang meriwyatkan hadits lengkap dengan sanadnya baik dia mempunyai pengetahuan atau tidak, atau ia tidak mempunya apapun kecuali hanya periwayatan, maka ia bisa dikatakan Musnid, akan tetapi pada zaman akhir-akhir ini, gelar Musnid tidak diberikan kecuali kepada orang yang mempunyai ilmu yang luas tentang periwayatan, dan mempunyai banyak sanad yang bersambung dari para ulama' bagian timur dan barat, dan para Muhaddits yang sudah mendapatkan gelari Musnid dari kalangan Ulama' bagian tenggara (Indonesia, Malasyia, dan Tailand) jumalanya sampai 230 ulama''*.[1]

Adapun Ulama dan para muhaddits Nusantara pemegang sanad terbanyak diantaranya adalah :

1. As-Syaikh 'Aqib bin hasan Al-Falembani, beliau berasal dari Palembang meninggal pada tahun 1182 H.
2. Al-Muhaddits Abdu Shamad bin Abdurrahman Al-Asyi yang dikenal dengan Al-Falembani, juga berasal dari Palembang beliau meninggal pada tahun 1211 H.
3. Abdul Ghani Al-Bimawi berasal dari kota Bima, yang terletak di pulau Sumbawa sebelah timur pulau lombok, dilahirkan di kota Bima, berangkat menuju Makkah kemudain bertalaqqi ilmu dari banyak masyayikh, baik yang berasal dari nusantara, diantaranya Mufti madzhab syafi'i As-Syaikh Muhammad Said Al-Qudusi bersal dari Qudus, dan dari ulama-ulama lainnya. meninggal pada tahun1334 H.
4. As-Syaikh Muhammad Mahfudz At-Turmusi salah satu ulama besar yang mempunyai julukan Al-Musnid di Hijaz, selain dalam bidang hadits beliau juga ahli dalam bidang ushul fiqh dan fiqih, lahir di desa yang bernama Termas Jawa Timur pada tahun 1285 H, dan meninggal di Makkah Al Mukarramah pada awal rajab, sebelum adzan maghrib hari ahad malam senin tahun 1338 H dan dikuburkan di di Maqbarah Ali satho.
5. As-Syaikh Abdul Hamid Qudus.
6. As-Syaikh Muhmammad Mukhtar bin athrod
7. As-yaikh Al-muhaddits Musnidul 'ashr Muhammad Yasin bin Isa bin Audiq Al fadani, beliau lahir di Makkah pada tahun 1335 H setelah bapaknya meninggalkan indonesia dan berhhijrah menuju Makkah. Belaiu seringkali mengunjungi tanah kelahiran bapaknya Indonesia, mendapatkan julukan

[1] *I'lam Al-Qashi wa Ad-Dani lima 'ala min Asanidi Al fadani,* Hal. 66

Musnidul Ashr dan Musnidud Dunia, beliau juga mempunyai banyak karya ilmiah yang jumlahnya sampai ratusan kitab.

Upaya-Upaya Para Ulama Nusantara Dalam Menjaga Sanad

Di dalam Muqaddimah Shahih muslim karya Imam Muslim berkata:

وحدثني محمد بن عبد الله بن قهذاز- من أهل مرو _ قال سمعت عبدان بن عثمان يقول : سمعت عبد الله بن المبارك يقول :" الإسناد من الدين ولة لا الإسناد لقال من شاء ما شاء.

Artinya : *" Muhammad bin Abdullah bin Qohdzaz menceritakan kepadaku, Ia berkata Abdan bin utsman mengatakan, aku pernah mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata :" sesunggunya sanad itu bagian dari agama, jika seandainya bukan karena sanad maka siapapun akan mengatakan apa yang dia inginkan.*[2]

Salah satu fadhilah yang diberikan oleh Allah pada ummat islam ini adalah estapet keilmuan yang bersambung dengan sanad yang bersambung hingga asalnya yaitu kitab dan sunnah. Abu bakar bin Ahmad pernah menyampaikan tentang pengkhususan ummat ini, beliau menagatakan *: "Allah telah menkhususkan ummat ini dengan tiga hal yang belum pernah diberikan kepada ummat sebelumnya. Ketiganya itu adalah Sanad, Nasab dan I'rob".*[3]

Inilah yang mendorong para Ulama Nusantara untuk untuk bertalaqqi hadits dengan manhaj yang telah ditempuh para pendahulu, melakukan rihlah ilmiah ke negara-negara Arab, khususnya Makkah yang menjadi pusat keilmuan bagi ummat islam oleh karena terkumpulnya para Ulama' dunia yang berasal dari berbagai Negara islam di sana.

Al-Muhadits Al-Musnid Syaikh Mahfudz At-Tirmasi pernah menyatakan bahwa ia telah meriwayatkan shahih Al Bukhri dari awalnya hinga akhirnya sebanyak empat kali khatam.[4]

Kemudian Musnidul Ashr Syaikh Muhammad Yasin bin isa Al-fadani berkata bahwa beliau meriwayatkan Shahih Bukhari melalui sanad Al-Alamah Al-mutafannin Syaikh Ali bin Husein Al-Maliki Al-Makki".

Al-Muhadits Al-Musnid Syaikh Mahfudz At-Tirmasi juga pernah berkata *:" Alhamdulillah telah bersambung kepada saya periwayatan Shahih Muslim secara Sima' dari awalnya hingga setengahnya dua kali dan dengan cara Ijazatan dengan jalan Syaikh kami sayyid Abu bakar bin syatho ad dimyathi*". [5]

---

[2] *Muqaddimah Shahih Muslim 12*

[3] *Ulama Indonesia Wa Juhuduhum FI Sunnah Nabawiah Al Muthohharoh fi Qarni ar rabni 'asyar Al hijri Hal.*

[4] *Ulama Indonesia Wa Juhuduhum FI Sunnah Nabawiah Al Muthohharoh fi Qarni ar rabni 'asyar Al hijri*

[5] *Ulama Indonesia Wa Juhuduhum FI Sunnah Nabawiah Al Muthohharoh fi Qarni ar rabni 'asyar Al hijri*

Upaya-Upaya Ulama Nusantara Dalam Melindungi Sunnah Nabawiah

Ikut andil dalam melindungi sunnah nabawiah sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, jika ditelusuri dalam sejarah nusantara, serangan terhadap sunnah nabawiah banyak berasal dari para orientalis penjajah yang pernah menjajah tanah nusantara, mulai dari negara belanda yang melakukan serangan terhadap sunnah melalui media-media dan menyelipkan hal-hal yang bersifat syubhat didalam pendidkan di nusantara, sehingga terlahir dari usaha mereka para para generasi orientalis dari nusantara yang melanjutkan misi mereka dengan terus menyuarakan syubhat lama yang telah dilontarkan para pendahulu mereka orientalis barat, bahkan terkadang mereka datang dengan sesuatu yang lebih besar, syubhat-syubhat ini diantaranya berhubungan dengan Sunnah nabawiah sebagai landasan syariat, dan penulisan hadits, kemudian Jepang dan Inggeris.

Buku Yang Berjudul Perayaan Makkah Karya Snock Seorang Orientalis

Buku yang ditulis oleh Snock yang merupakan desertasinya untuk mendapatkan gelar dr. Ditemukan didalamnya banyak syubuhat-syubhat yang ditulis oleh penulis, bahkan bisa dikatakan bahwa disetiap lembarannya terdapat syubhat, didalam buku tersebut penulis mengatakan bahwa sebagian amalan haji seperti Thawaf dan mencium hajar asawad merupakan amalan para penyembah berhala lalu kemudian ditetapkan dalam islam. Kebencianya terhadap islam membuatnya memahami bahwa islam adalah agama yang diciptakan oleh Nabi Muhammad, bukan wahyu dari Allah, oleh sebab inilah dia tidak mengimani bahwa Nabi Muhmmad adalah Nabi terakhir.

Thawwaf yang dilakukan oleh ummat islam sangat berbeda dengan Thawwaf pernah dilakukan oleh ummat jahiliah zaman dahulu, thawwaf dan mencium hajar aswad yang dilakukan bukan bermaksud untuk menyembah batu, akan tetapi untuk beribadah kepada Allah menjalankan perintah-Nya dan menghormati ka’bah yang Allah jadikan rumah-Nya. dari sisi lain apakah snock itu pernah tahu bahwa kaum jahiliah terdahulu melakukan thawaf tanpa sehelai pakainanpun dibadannya? Yang mana hal itu hukumnya adalah haram dalam islam. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

"ألا لا يحج بعد العام مشرك، ولا يطوف بالبيت عريانا"

Artinya :” *ketahuilah bahwa orang-orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji setelah tahun ini, dan tidak ada seorangpun yang melakukan thawwaf tanpa pakaian*” (HR. Bukhori).[6]

Snock juga tidak mengetahui bahwa Umar radhiallahu anhu pernah berkata :

"لو لا أني رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم قبلك ما قبلتك"

[6] *Shohi bukhori 369.*

Artinya : *kalau bukan karean aku melihat Nabi telah menciummu wahai batu, maka aku tidak akan menciummu*.

Dan diantara syubhat yang selalu diulang-ulangi oleh para orientalis adalah perkataan mereka "*jika seandainya sunnah itu sangat penting, maka tentunya Allah akan menjagnya sebagaimana Ia menjaga Al-qur'an dan tentunya akan Allah perintahkan NabiNya untuk menuslisnya, dan jika seandainya Hadits*

(ألا وإنـي أوتيت القرآن ومثله معه)

Rasulullah bersabda, sunnguh aku telah diberikan Al-Qur,an dan sesuatu yang semisalnya (sunnah), adala Shahih maka Nabi tidak akan melarang para sahabat untuk menulis Sunna, dan tentunya Beliau akan memerintahkan mereka untuk menulisnya".[7]

Jawaban atas syubhat diatas

Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam telah menyampaikan seluruh risalah yang diturunkan oleh Allah kepada beliau, sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al maidah ayat 67, dan keberadaan sunnah diantara ummat ini sebagai pendamping dari Al-qur'an adalah bukti yang paling nyata bahwa Nabi telah menyampaikan seluruh risalah kepada ummat, bukti bahwa Baginda Nabi tidak pernah menyembunyikan satupun dari apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya, bahkan seluruh wahyu baik berupa Al-qur'an ataupun sunnah sudah terjaga didalam otak para sahabat yang telah diberikan kekuatan ingatan oleh Allah SWT, maka dengan ini sempurnalah penjagaan Allah atas Sunnah.

Jamaah Ingkar Sunnah Dan Sikap Ulama' Terhadapnya

Setelah kegagalan demi kegagalan yang dialami oleh para orientalis dalam menyelipkan syubhat-syubhat melalui pendidikan akademi di nusantara, mereka mulai mencoba masuk memlalui jalur lain, dengan terjun langsung ditengah-tengah masyarakat awam, kemudian menyebarkan paham sesat diantara masyarakat. Salah satu bentuk keberhasilan mereka adalah munculnya jamaah ingkar sunnah yang menganggap diri mereka sebagai Quraniun, mereka menganggap bahwa dasar dari agama islam hanya Al qur'an dan menolak sunnah sebagai dasar-dasar hukum. Seperti jamaah ingkar sunnah yang muncul di Tasikmalaya jawa barat dan beberapa jaringannya di Jakarta, pemikiran-pemikiran sesat seperti ini disebarkan oleh mereka memalalui pengajian-pengajian yang dihadiri oleh masyarakat pemduduk daerah itu, mereka memiliki langkah-langkah teratur dalam menyebarkan paham sesat mereka, terbukti dari percetakan milik mereka yang temukan oleh pemuda-pemuda muslim, percetakan tersebut telah mencetak buku-buku yang memuat paham sesat mereka, bahkan diantaranya adalah buku Tafsir yang ditafsirkan oleh mereka atas dasar hawa nafsu dan kepentingan mereka sendiri.

[7] *Sunan Abi Daud 4604*

jawaban ustadz husnan atas jamaah tersebut

Diantara pemahaman-pemahaman sesat mereka yang telah dibongkar oleh ulama-ulama indonseia adalah pendapat mereka bahwasanya Allah itu ghaib dan Nabi Muhammad telah wafat oleh sebab itu tidak ada lagi *wasilah* untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Pendapat ini telah dijawab oleh Ustadz Ahmad husnan, beliau menganggap pemahaman barat ini muncul dari otak mereka sendiri untuk menghadapi orang-orang awam, beliau mengatakan :"apakah syarat ketaatan dalam menjalankan perinta adalah hadhirnya orang yang harus memerintahkan? Jika ia adalah merupakan Syarat untuk taat, maka tidak ada satupun Nabi yang mampu menjalankan ketaatan kepa Allah, karena Allah itu Ghaib dari pra Nabi. Kemudai beliau mengangap bahwa mereka dengan pemikiran sesat mereka tidak memperhatikan undang-undang yang telah ditentukan setiap Negara di dunia bagi penduduknya, karena obyek dari undang-undang tersebut tidak menyaksikan bahkan tidak mengetahui siapakah yang meletakkan undang-undang tersebut, maka dari itu pendapat yang mengatakan bahwa hadirnya pemberi perintah adalah syarat untuk melaksanakan perinta adalah tidak benar dan tidak mempunyai dasar.

Kesadaran kaum muslimin akan bahayanya kelompok-kelompok seperti ini sejak awal berdirinya kelompok tersebut tidak memberikan kesempatan bagi kelompok tersebut untuk berkembang dinusantara, ketanggapan para pemuda muslim dalam menanggapi kelompok sseperti ini dan membongkar kesesatan mereka dan usaha mereka dalam mendirikan organisasi perlawanan terhadap jamaah ingkar sunnah harus disyukuri.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Dewan Dakwah Islam Indoneseia, organisasi yang didirikan oleh Ustadz Muhammad Nashir ini, beliau melalui oraganisasi ini telah banyak memberikan sumbangsih dalam menjaga sunnah dan menghadapi organisasi-organisasi sesat yang memusuhi islam, baik itu organisisi misionaris keristenisasi, Ahmadiah, ingkar sunnah, Komunis (PKI) dan lain sebagainya. Hal serupa telah dilakukan oleh oraganisasi Islam seperti Persatuan Islam (PERSIS), Muhammadiah dan Nahdhah (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan oraganisasi-organisasi islam lainnya.